
Eksplorasi Keterampilan Literasi Kritis dalam Pengajaran Isu-isu Lingkungan Kepada Anak Usia Dini di Wilayah Pesisir Pertambangan Konawe Utara

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Itsnain Alfajri Husain Universitas Sulawesi Tenggara itsalfajri@gmail.com +6285399507330</p> <p>Waode Ekadayanti Universitas Sulawesi Tenggara waodeekadayanti@gmail.com +6285241777464</p> <p>Wa Ode Heni Fitriani Universitas Sulawesi Tenggara waodehenifitriani@gmail.com +6285394287361</p> <p>Tanjung Niasari Universitas Sulawesi Tenggara tanjungniasari@gmail.com +6285249177889</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 6, No.1 April 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Husain, I. A., Ekadayanti, W. Fitriani, W. O. H., & Niasari, T. (2026). Eksplorasi Keterampilan Literasi Kritis dalam Pengajaran Isu-isu Lingkungan Kepada Anak Usia Dini di Wilayah Pesisir Pertambangan Konawe Utara. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 594-606.

Abstrak

Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam mengembangkan keterampilan literasi kritis sebagai dasar kemampuan memahami dan menilai informasi, khususnya terkait isu lingkungan. Namun, hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga penguatan literasi kritis perlu dilakukan sejak dini. Kondisi ini menjadi semakin relevan di wilayah pesisir Konawe Utara yang didominasi aktivitas pertambangan nikel dan menghadapi berbagai tantangan lingkungan serta sosial. Anak-anak di wilayah ini perlu dibekali kemampuan berpikir kritis agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Meskipun terdapat 126 lembaga PAUD di Konawe Utara, kajian mengenai pengembangan literasi kritis berbasis isu lingkungan pesisir masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat penguasaan literasi kritis anak usia dini dalam memahami isu lingkungan, mengembangkan strategi pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum PAUD, serta menilai efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan analisis tematik. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran literasi kritis berbasis konteks lokal pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini di wilayah pesisir Konawe Utara memiliki kemampuan awal literasi kritis yang baik dalam memahami isu lingkungan, ditandai dengan kemampuan mengenali masalah, mengidentifikasi perilaku yang salah, dan menawarkan solusi sederhana. Integrasi literasi kritis dalam kurikulum PAUD melalui pembelajaran

tematik, media kontekstual, pengembangan kosakata, serta pengalaman langsung terbukti dapat meningkatkan kesadaran lingkungan anak. Selain itu, metode pembelajaran berbasis literasi kritis efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepedulian lingkungan, meskipun masih memerlukan penguatan peran guru dan pengembangan aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif dan eksploratif.

Kata Kunci: literasi kritis; anak usia dini; pendidikan lingkungan; wilayah pesisir; pertambangan

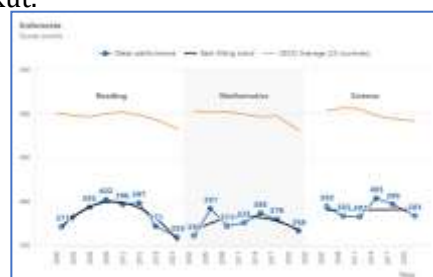
Abstract

Early childhood education plays a crucial role in developing critical literacy skills as a foundation for understanding and evaluating information, particularly related to environmental issues. However, the results of PISA 2022 indicate that literacy levels in Indonesia remain relatively low, highlighting the need to strengthen critical literacy from an early age. This issue is particularly relevant in the coastal area of Konawe Utara, which is dominated by nickel mining activities and faces various environmental and social challenges. Children in this region need to be equipped with critical thinking skills to develop environmental awareness and responsibility. Although there are 126 early childhood education institutions (PAUD) in Konawe Utara, studies on the development of critical literacy based on coastal environmental issues are still limited. This study aims to explore the level of critical literacy skills of early childhood in understanding environmental issues, to develop learning strategies integrated into the PAUD curriculum, and to assess their effectiveness in enhancing children's critical thinking skills and environmental awareness. This research employs a qualitative approach using observation, interviews, and thematic analysis. The findings are expected to contribute to the development of a critical literacy learning model based on local coastal contexts. The results show that early childhood learners in the coastal area of Konawe Utara demonstrate a good initial level of critical literacy in understanding environmental issues, as indicated by their ability to identify problems, recognize inappropriate behaviors, and propose simple solutions. The integration of critical literacy into the PAUD curriculum through thematic learning, contextual media, vocabulary development, and direct experiences has been shown to enhance children's environmental awareness. Furthermore, critical literacy-based learning methods are effective in improving children's critical thinking skills and environmental awareness, although strengthening the teacher's role and developing more interactive and exploratory learning activities are still needed.

Keywords: critical literacy; early childhood education; environmental education; coastal areas; mining

A. Pendahuluan

Di era globalisasi dan revolusi informasi ini, penyebaran data dan berita berlangsung dengan sangat cepat melalui berbagai media. Hal ini menuntut generasi muda, terutama anak-anak usia dini, untuk tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu menginterpretasikan dan menafsirkannya dengan cara yang kritis. Literasi kritis merupakan keterampilan yang melampaui kemampuan membaca dan menulis, juga mencakup analisis mendalam, penilaian yang bijaksana, serta kesadaran sosial terhadap isu-isu ketidakadilan dan ketimpangan (Farida & Putra, 2021). Melalui literasi kritis, anak-anak diharapkan dapat belajar berpikir reflektif, menganalisis permasalahan, dan mengembangkan sikap kritis terhadap kondisi lingkungan di sekitar mereka. Oleh karena itu, pengenalan literasi kritis sejak dini menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir analitis yang sangat diperlukan di tengah kompleksitas informasi saat ini (Law, 2020). Hasil PISA 2022 ditunjukkan pada Gambar berikut.



Gambar 1. Hasil PISA 202

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022*, Indonesia masih tertinggal dalam penguasaan keterampilan membaca, matematika, dan sains dibandingkan dengan negara-negara OECD. Indikator ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan, terutama dalam pengembangan kompetensi literasi. Literasi yang efektif tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis yang mendalam. Dengan latar belakang ini, penting untuk mengintegrasikan literasi kritis ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) agar anak-anak memiliki dasar berpikir yang kuat sejak usia dini. Gambar 2. Menunjukkan peta wilayah Pesisir Konawe utara sebagai berikut:



Gambar 2. Peta Struktur Ruang Wilayah Pesisir Konawe Utara

Kawasan yang menjadi orientasi dalam penelitian yakni Kawasan sempadan pantai sepanjang 311,1 Pesisir pantai di Kecamatan Motui, Sawa, Lembo, Lasolo, Molawe, Langgikima Kabupaten Konawe Utara. Wilayah pesisir Konawe Utara memiliki karakteristik unik karena didominasi oleh aktivitas pertambangan nikel.

Di daerah ini, terdapat dinamika sosial dan lingkungan yang kompleks. Perubahan pola masyarakat tradisional, kedatangan pekerja dari luar, serta ketidakseimbangan demografis telah menciptakan kondisi sosial yang dinamis dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks inilah, pengajaran mengenai isu-isu lingkungan di tingkat PAUD menjadi isu strategis dalam pembelajaran. Integrasi isu lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan dasar meningkatkan literasi lingkungan siswa melalui pembelajaran lintas disiplin, sehingga mereka memahami tantangan lingkungan secara mendalam (OECD, 2023). Dengan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup melalui pendekatan literasi kritis, diharapkan mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sejak usia dini.

Terdapat 126 PAUD di Kabupaten Konawe Utara (13 negeri dan 113 swasta) yang tersebar di berbagai kecamatan, termasuk wilayah sempadan pantai sepanjang 311,1 km di kecamatan Motui, Sawa, Lembo, Lasolo, Molawe, dan Langgikima. Hal ini menjadi perlu untuk mengintegrasikan pembelajaran literasi kritis dengan konteks isu-isu lingkungan yang relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir. Maka penting untuk mengkaji bagaimana literasi kritis dapat dikembangkan secara optimal melalui metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Beberapa studi menunjukkan bahwa literasi kritis berperan penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan berpikir analitis anak. Literasi kritis mendorong anak untuk terlibat dalam proses penalaran, pemecahan masalah, serta refleksi terhadap makna teks dan konteks sosial (Reilly & Devitt, 2022). Selain itu, penggunaan buku bergambar, khususnya yang bertema lingkungan, dapat membantu anak menghubungkan informasi visual dan verbal sehingga meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu ekologis secara lebih konkret (Reilly & Devitt, 2022).

Pendekatan interaktif yang melibatkan anak dalam proses pembuatan cerita dan visualisasi hasil pengamatan terbukti memberikan dampak positif dalam pengembangan literasi kritis. Menurut (Ainin & Asafri, 2023), pendidikan yang mengintegrasikan elemen-elemen literasi kritis mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap ketidakadilan sosial serta kondisi

lingkungan di sekitar mereka. Dengan demikian, literasi kritis tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan sikap sosial yang responsif terhadap berbagai perubahan.

Mengacu pada latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui beberapa pertanyaan kunci yang berkaitan dengan penguasaan literasi kritis, efektivitas metode pengajaran, pengaruh faktor kontekstual, dan strategi integrasi materi lingkungan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana tingkat penguasaan keterampilan literasi kritis anak usia dini di wilayah pesisir pertambangan Konawe Utara dalam memahami isu lingkungan?
2. Bagaimana strategi pembelajaran literasi kritis dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sejak dini?
3. Apakah metode pengajaran berbasis literasi kritis efektif dalam meningkatkan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan anak usia dini?

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik literasi kritis dalam pembelajaran isu lingkungan pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap proses, pengalaman, dan dinamika pembelajaran secara kontekstual, khususnya dalam memahami bagaimana literasi kritis berkontribusi terhadap perkembangan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan anak. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berada di wilayah pesisir pertambangan di Kabupaten Konawe Utara. Sampel penelitian dipilih secara purposive, yaitu anak usia 5–6 tahun yang bersekolah di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok usia tersebut telah memiliki kemampuan awal dalam memahami informasi dan mengekspresikan pendapat. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti literatur ilmiah, dokumen, dan sumber relevan lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas literasi anak dalam proses pembelajaran, wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari guru dan pihak terkait, sedangkan dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola serta makna dari praktik literasi kritis yang diterapkan. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan, meliputi identifikasi masalah, studi pendahuluan, dan penyusunan rancangan kegiatan literasi;
2. Pelaksanaan, berupa penerapan kegiatan pembelajaran literasi kritis dalam empat sesi, yang terdiri dari dua sesi di dalam kelas dan dua sesi di luar kelas;
3. Pengamatan, yaitu mengamati seluruh proses pembelajaran, termasuk aktivitas anak, strategi guru, serta penggunaan media pembelajaran; dan
4. Refleksi, berupa evaluasi dan perbaikan kegiatan berdasarkan hasil pengamatan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kegiatan literasi kritis dilaksanakan di salah satu pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berlokasi di wilayah pesisir pertambangan Konawe Utara, dengan melibatkan empat belas (14) anak sebagai peserta. Pengumpulan data dilakukan hanya sampai pada tiga (3) sesi yakni (1) untuk memperkenalkan dan mengeksplorasi bagaimana praktik literasi kritis mempengaruhi perkembangan berpikir kritis dan kreatif anak; (2) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perjalanan transformasi yang dialami anak dalam penggunaan literasi kritis; (3) untuk menangkap kompleksitas proses pembelajaran literasi dalam konteks isu perubahan iklim dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Kemudian peneliti merancang kegiatan literasi kritis dengan menggunakan buku cerita bergambar berjudul "Taman Bermain yang Hilang" karya Mahalayati Kusuma Halimah, yang terdiri atas dua belas (12) halaman dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

Buku cerita bergambar tersebut dipilih karena memuat isu hilangnya ruang bermain akibat timbunan sampah dan aktivitas pertambangan, yang merupakan permasalahan nyata di sekitar lingkungan sekolah anak-anak akibat letaknya yang berada di kawasan pesisir. Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan sekitar, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi yang lebih luas. Timbunan sampah yang tidak dikelola dengan baik, terutama apabila berakhir di lautan, berpotensi mengganggu ekosistem laut serta memberikan kontribusi terhadap pemanasan global dan perubahan iklim.



Gambar 3. Taman Bermain yang Hilang

Aktivitas literasi kritis dilaksanakan dalam empat pertemuan, yang berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar ruangan (wilayah pesisir). Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan membaca buku serta berdiskusi mengenai persoalan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan pesisir. Dari rangkaian kegiatan tersebut, teridentifikasi tiga (3) tema utama dalam aktivitas literasi, yaitu:

1) Memperkenalkan dan mengeksplorasi praktik literasi kritis mempengaruhi perkembangan berpikir kritis dan kreatif anak

Sesi pertama dimulai dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan literasi kritis. Anak-anak diminta untuk mengidentifikasi lingkungan rumah dan sekolah mereka. Proses ini dilanjutkan dengan percakapan antara guru dan anak-anak.

- Guru* : Anak-anak, siapa di sini yang suka bermain di taman?
Anak-anak : Saya, Bu! (mengangkat tangan dengan semangat)
Guru : Bagus sekali. Di taman, biasanya kita bisa bermain apa saja?
Anak A & B : Ayunan, perosotan, jungkat-jungkit... (menjawab bergantian).
Guru : Betul. Nah, coba lihat gambar di buku ini. (menunjukkan gambar halaman buku *Taman Bermain yang Hilang*). Gambar apa ini?



Gambar 4. Taman yang diterjang banjir

- Anak C : Taman... tapi kok rusak ya?
 Guru : Iya, kenapa menurut kalian taman ini bisa rusak?
 Anak-anak : Karena hujan dan banjir, kotor... ada sampah... tidak dirawat...
 Guru : Benar. Kalau taman kotor dan rusak, apa yang akan terjadi?
 Anak D : Kita tidak bisa main lagi...
 Guru : Betul sekali. Kalau begitu, apa yang sebaiknya kita lakukan agar taman tetap ada dan bisa kita gunakan?
 Anak E : Menjaga kebersihan... membersihkan sampah... tidak merusak mainan.
 Guru : Pintar! Nah, di cerita ini ada seorang anak bernama Bimo. Bimo suka sekali bermain di taman. Tapi suatu hari, ia datang dan tamannya sudah hilang, diganti jadi tempat parkir. Apa yang Bimo rasakan
 Anak-anak : Sedih... kecewa...
 Guru : Iya, pasti sedih sekali. Jadi, apa yang bisa kita lakukan supaya taman tidak hilang?
 Anak A : Kita rawat bersama-sama.
 Anak B : Jangan buang sampah sembarangan.
 Anak C : Ajak orang tua ikut menjaga taman.
 Guru : Hebat! Jadi, kesimpulannya, taman bermain adalah tempat penting
 untuk anak-anak. Kalau kita ingin terus bisa bermain, kita harus menjaganya dengan baik.

2) Memperoleh pemahaman mendalam mengenai perjalanan transformasi yang dialami anak dalam penggunaan literasi kritis dengan Mengungkapkan pendapat dan menyimpulkan solusi

Melalui kegiatan literasi ini, anak-anak juga didorong untuk bebas mengungkapkan pendapat dan menarik kesimpulan. Contoh percakapannya adalah sebagai berikut:

- Guru : Anak-anak, kemarin kita sudah membaca cerita Taman Bermain yang Hilang. Masih ingatkah kalian tentang apa ceritanya?
 Anak A : Tentang taman yang kotor sekali, banjir lebah yang sedih, Bu.
 Anak B : Taman itu hilang karena sampah menumpuk karna banjir.
 Guru : Betul sekali. Nah, menurut kalian, bagaimana perasaan anak-anak yang tidak bisa lagi bermain di taman itu?
 Anak C : Sedih sekali, Bu, karena tidak ada lagi tempat bermain.
 Anak D : Saya juga kecewa, Bu, karena taman itu jadi bau dan kotor.
 Guru : Bagus, kalian sudah menyampaikan pendapat dengan baik. Nah, coba pikirkan, apa penyebab taman itu hilang?
 Anak E : Karena orang-orang membuang sampah sembarangan.
 Anak F : Karena tidak ada yang merawat taman.
 Guru : Ya, benar. Jadi ada dua masalah utama: sampah sembarangan dan tidak ada yang peduli. Lalu, menurut kalian apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ini?
 Anak G : Kita harus kerja bakti membersihkan taman dan menanam pohon.
 Anak H : Kita bisa membuat tempat sampah yang lebih banyak.
 Anak I : Kita bisa menanam bunga dan pohon agar taman jadi indah lagi.
 Guru : Wah, ide kalian sangat bagus! Kalau begitu, bagaimana kalau kita simpulkan bersama? Apa solusi agar taman tidak hilang lagi?
 Anak J : Menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya.
 Anak K : Melakukan kerja bakti bersama warga.
 Anak L : Merawat tanaman supaya taman tetap asri.
 Guru : Tepat sekali. Jadi kesimpulannya, dari cerita Taman Bermain yang

Hilang kita belajar bahwa jika kita tidak peduli, taman bisa hilang. Tetapi, kalau kita menjaga kebersihan, rajin kerja bakti, dan

merawat tanaman, maka taman akan tetap ada dan indah.

Anak-anak serentak: Supaya kita bisa bermain dengan gembira di taman yang bersih!

3) Menghubungkan teks sebagai proses pembelajaran literasi dalam konteks isu perubahan iklim dengan permasalahan kehidupan nyata

Dalam kegiatan belajar di luar ruangan, anak-anak diajak untuk mengamati permasalahan sampah di dekat pantai dan di sekitar sekolah mereka. Setelah mengamati lingkungan sekitar, anak-anak kemudian didorong untuk menghubungkan apa yang mereka lihat dengan lingkungan mereka dan teks yang telah mereka baca tentang sampah. Percakapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Guru : Hai, anak-anak! Mari kita lihat, di depan kita ada apa?
Anak-anak : Ada taman, ada bunga, ada pohon.
Guru : Ya, betul. Bagus sekali. Nah, apakah taman ini indah?
Anak E : Indah sekali, Bu, banyak bunganya.
Guru : Bagaimana kalau taman ini tiba-tiba hilang?
Anak F : Wah, kita tidak bisa main lagi.

Keesokan harinya, guru mengajak anak-anak berjalan-jalan di sekitar halaman sekolah dan pantai. Dalam kesempatan ini, anak-anak menghubungkan apa yang mereka lihat di pantai dengan buku bergambar yang sudah mereka baca sebelumnya.

Guru : Kemarin kita membaca cerita tentang siapa?
Anak-anak : Tentang Yola, si lebah kecil (taman Bermain yang hilang).
Guru : Ya, Yola biasanya bermain di mana?
Anak G : Di taman bunga dekat pantai.
Guru : Betul. Tapi setelah hujan deras dan banyak pohon ditebang, apa yang terjadi pada taman itu?
Anak H : Tamannya hilang, Bu.
Guru : Kalau taman hilang, bagaimana perasaan Yola dan teman-temannya?
Anak I : Sedih, Bu.
Anak J : Mereka tidak punya tempat bermain.
Guru : Betul, mereka sangat sedih. Nah, kalau hutan atau taman ditebang
terus, apa yang bisa terjadi?
Anak K : Bisa banjir, Bu.
Anak L : Hewan-hewan kehilangan rumahnya.
Guru : Jadi, kalau kita ingin taman tetap ada, apa yang harus kita lakukan?
Anak-anak : Menjaga taman, tidak membuang sampah, dan merawat pohon.
Guru : Pintar! Jadi, kalau kita menjaga taman, siapa yang bisa bahagia?
Anak-anak : Kita semua, hewan, dan tumbuhan.
Guru : Tepat sekali!

Hasil yang disajikan dalam kegiatan literasi yang dilakukan bersama anak memunculkan tiga tema penting. Ketiga tema ini merupakan hasil pengelompokan jawaban dan hubungan antara kegiatan anak dengan tema penelitian. Selanjutnya, hasil penelitian terhadap strategi pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan literasi kritis dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD melalui kegiatan tematik berbasis lingkungan, tanpa harus mengubah struktur kurikulum secara menyeluruh. Guru menggunakan buku cerita bergambar "Taman Bermain yang Hilang" untuk memantik diskusi kritis, lalu mengaitkannya dengan kondisi nyata yang dialami anak, seperti sampah di pantai dan berkurangnya ruang bermain. Dalam pelaksanaannya, anak-anak dilibatkan melalui kegiatan membaca bersama, percakapan interaktif, dan refleksi sederhana. Mereka mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari, misalnya menyebut bahwa pantai di dekat rumah mereka juga dipenuhi plastik dan kayu bekas, mirip dengan situasi dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi literasi kritis dapat dipadukan dengan kegiatan literasi rutin di PAUD dan mendukung tema pembelajaran yang relevan dengan kehidupan anak.

Namun, integrasi ini masih pada tahap awal dan terbatas pada satu lembaga PAUD dengan jumlah anak yang relatif sedikit. Oleh karena itu, hasil ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal bahwa strategi literasi kritis dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran PAUD, meskipun masih diperlukan penelitian lebih luas untuk memperkuat temuan.

Selain itu, pada tahap penuluruhan penelitian menemukan bahwa metode literasi kritis memberikan dampak positif awal terhadap perkembangan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan anak. Dari 14 anak yang terlibat, sebagian besar (sekitar 10 anak) menunjukkan kemampuan untuk menanggapi cerita dengan pertanyaan, memberikan pendapat, dan mengaitkan isi cerita dengan situasi nyata. Misalnya, anak menyebut bahwa tumbuhan bisa mati jika air tidak meresap ke dalam tanah, atau mengusulkan agar sampah dikumpulkan di tempat sampah, bukan dibuang ke laut. Partisipasi anak juga mengalami peningkatan. Anak yang semula pasif mulai berani menyampaikan pendapat setelah beberapa sesi, yang menunjukkan adanya perkembangan dalam rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi. Selain itu, beberapa anak mencontohkan kesadaran ekologis sederhana, seperti menyatakan keinginan membuang sampah pada tempatnya setelah kegiatan literasi.

Meskipun demikian, efektivitas ini masih bersifat indikatif dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Keterbatasan jumlah anak, durasi penelitian yang singkat (tiga sesi), serta masih dominannya peran guru dalam memandu diskusi menjadi faktor yang membatasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran literasi kritis memiliki potensi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan anak usia dini, tetapi diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas untuk menguatkan hasil ini.

2. Pembahasan

1) Tingkat penguasaan keterampilan literasi kritis anak usia dini di wilayah pesisir pertambangan Konawe Utara dalam memahami isu lingkungan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak usia dini di wilayah pesisir memiliki kesadaran yang cukup kuat terhadap kondisi lingkungan rumah maupun sekolah tempat mereka beraktivitas. Ketika dihadapkan pada persoalan lingkungan, mereka mampu mengenali perilaku yang keliru di sekitarnya dan bahkan memberi contoh tindakan yang seharusnya dilakukan. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan literasi kritis anak sangat erat kaitannya dengan konteks sosial tempat mereka tumbuh, di mana isu-isu nyata yang diangkat dalam diskusi dapat memperkaya pengalaman belajar mereka (Trisnawati et al., 2025).

Interaksi anak dengan guru dan orang dewasa melalui diskusi tentang isu lingkungan berperan penting dalam membangun pengetahuan mereka. Kegiatan yang dilakukan, seperti membahas masalah sampah di halaman sekolah, menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pemikiran John Dewey tentang konstruktivisme sosial menekankan bahwa guru perlu responsif terhadap kebutuhan anak selama belajar, karena makna dibangun melalui pengalaman langsung (Gleim et al., 2022). Demikian pula, Luke menekankan bahwa literasi kritis bersifat sosiokultural, artinya anak membangun pemahaman dalam konteks sosial melalui interaksi, negosiasi, dan pengalaman bersama, bukan hanya sekadar menguasai konsep abstrak. Anak seharusnya diposisikan sebagai subjek utama dalam pembelajarannya sendiri, dengan kebebasan mengeksplorasi pilihan mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan demokratis (Ningrum & Fakhrudin, 2025).

Pendidikan literasi pada anak usia dini tidak bisa dilepaskan dari konteks yang melingkupinya (Rosmidar et al., 2023). Masalah lingkungan di sekitar pantai dan laut memberikan dimensi nyata dalam pembelajaran. Anak-anak, misalnya, mampu mengidentifikasi kebiasaan membuang sampah di pantai yang dilakukan masyarakat sekitar, termasuk anggota keluarga mereka sendiri, dan memahami dampak buruk dari perilaku tersebut. Dengan demikian, materi dan aktivitas yang digunakan dalam pembelajaran telah sesuai dengan konteks kehidupan anak, sehingga mereka dapat lebih aktif terlibat. Akan tetapi, eksplorasi kegiatan yang bersifat praktik, seperti mendaur ulang sampah atau membuat rambu larangan membuang sampah sembarangan, belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk memperluas pemahaman mereka.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi, anak-anak sebenarnya mampu menyampaikan pendapat dan memberi saran solusi. Namun, ekspresi yang muncul masih terbatas, baik dari jumlah kosakata maupun cara penyampaian. Hal ini terjadi karena kurangnya rangsangan berupa kosakata kritis seperti "saya setuju," "saya tidak setuju," atau "menurut saya." Diskusi yang dilakukan di kelas umumnya masih didominasi oleh guru, sementara anak diberi kesempatan berbicara hanya sebatas menjawab pertanyaan terbuka dengan jawaban singkat (Yang et al., 2024).

Implementasi literasi kritis di PAUD seharusnya dipandang sebagai sebuah perjalanan belajar yang mendorong anak untuk berpikir kritis, menganalisis makna, dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari (Khotimah et al., 2025). Dalam penelitian ini, anak-anak ditunjukkan gambar botol plastik, yang segera mereka hubungkan dengan pengalaman melihat orang membuang sampah plastik sembarangan. Hal ini, menunjukkan bahwa literasi kritis bukan hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti memahami, menafsirkan, mengidentifikasi, mencipta, dan mengomunikasikan ide dengan menggunakan teks, gambar, maupun media lainnya (I. T. A. Putri et al., 2024)

Meski demikian, terdapat keterbatasan dalam desain pertanyaan guru yang belum sepenuhnya mendorong pemikiran tingkat tinggi. Sebagai contoh, ketika guru bertanya "Jika taman kotor oleh sampah, apa yang harus kita lakukan?", jawaban anak diarahkan pada satu solusi tertentu, padahal mereka sebenarnya dapat didorong untuk memikirkan berbagai alternatif tindakan. Agar keterampilan kritis anak berkembang, mereka perlu dibiasakan terlibat dalam diskusi di mana pendapat mereka dihargai, sehingga tumbuh rasa percaya diri untuk mengemukakan kritik dan solusi atas isu nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suralaga, 2021). (Trott & Weinberg, 2020) juga menegaskan bahwa mengenalkan anak pada persoalan global, seperti perubahan iklim, dapat membantu mereka memahami siapa yang terlibat, bagaimana prosesnya, dan mengapa hal tersebut terjadi.

Pembelajaran literasi kritis di sekolah dalam penelitian ini sudah berjalan, tetapi penerapannya belum sepenuhnya optimal. Anak-anak memang dapat menghubungkan pemahaman awal mereka dengan topik yang dipelajari dan mengaitkannya dengan realitas sosial di lingkungannya. Namun, guru masih cenderung memfokuskan diskusi pada jawaban yang diharapkan, tanpa mengeksplorasi lebih jauh perbedaan pendapat yang muncul. Padahal, perbedaan pandangan anak-anak dapat menjadi peluang untuk melatih mereka berpikir kritis dan reflektif.

Peran guru menjadi faktor sentral dalam mengarahkan perkembangan literasi kritis anak. Guru sebaiknya tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga berperan sebagai mitra yang mendengarkan gagasan anak, menghargai perbedaan, serta membantu anak mengembangkan ide-ide baru melalui dialog terbuka (Maulidia et al., 2016). Dalam kasus penelitian ini, meskipun guru sudah melibatkan anak dalam diskusi, namun dominasi guru masih lebih kuat, sehingga anak-anak belum sepenuhnya mendapatkan ruang bereksplorasi.

Lebih lanjut, dokumentasi kegiatan literasi, baik melalui gambar maupun teks tertulis, menunjukkan bahwa anak mampu menegosiasikan pengetahuan mereka melalui aktivitas bersama guru dan teman sebaya (Ulfadilah & Setiasih, 2024). Kegiatan lanjutan, seperti membawa anak ke pantai, memperkuat pemahaman mereka terhadap isu yang dibahas, sekaligus menegaskan pentingnya kolaborasi dalam proses pembelajaran literasi kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sari et al., 2024) bahwa literasi kritis dapat membangun pengetahuan anak secara kolaboratif, memperkuat kemampuan memecahkan masalah, serta memberi landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran selanjutnya berdasarkan pengalaman anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di wilayah pesisir Konawe Utara menunjukkan tingkat penguasaan awal yang baik dalam keterampilan literasi kritis terkait isu lingkungan. Mereka mampu mengenali persoalan, memberi contoh perilaku yang salah, hingga menawarkan solusi sederhana. Namun, untuk mencapai penguasaan yang lebih mendalam, diperlukan pengembangan kegiatan yang lebih interaktif, eksploratif, dan berbasis pengalaman nyata, dengan dukungan guru sebagai fasilitator yang responsif dan demokratis dalam proses pembelajaran.

2) Strategi pembelajaran literasi kritis dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sejak dini

Integrasi literasi kritis ke dalam kurikulum PAUD merupakan salah satu strategi penting untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mampu mengenali permasalahan lingkungan, tetapi juga memiliki potensi untuk merefleksikan pengalaman mereka melalui aktivitas yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendekatan sosiokultural yang menempatkan literasi kritis sebagai bagian dari proses negosiasi sosial, di mana anak belajar memahami realitas melalui diskusi, pengalaman nyata, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya (Umamy & Kustyarini, 2023). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat perlu diarahkan agar literasi kritis tidak berhenti pada

kemampuan mengenali masalah, tetapi berkembang ke arah pemecahan masalah yang lebih kreatif dan partisipatif.

Pengintegrasian literasi kritis dalam kurikulum dapat diwujudkan melalui pembelajaran tematik yang mengaitkan isu lingkungan dengan kehidupan sehari-hari anak. Misalnya, tema kebersihan lingkungan sekolah dapat diperdalam dengan membahas dampak membuang sampah sembarangan di pantai atau laut, lalu dilanjutkan dengan praktik nyata berupa kegiatan membersihkan lingkungan, memilah sampah, atau membuat karya sederhana dari barang bekas. Strategi ini menegaskan bahwa pembelajaran literasi tidak sebatas membaca atau menulis, melainkan proses membangun makna, menafsirkan informasi, serta menghubungkannya dengan tindakan nyata yang berdampak pada lingkungan (Syafnita et al., 2023).

Selain itu, pembelajaran literasi kritis dapat diperkaya melalui penggunaan media visual, buku cerita bergambar, maupun proyek sederhana yang melibatkan anak secara langsung. Media visual seperti gambar atau foto kondisi pantai yang penuh sampah dapat memicu kesadaran anak dan membuka ruang diskusi kritis. Anak-anak dapat diajak untuk mengidentifikasi masalah, bertukar pendapat, dan merumuskan solusi. Namun, peran guru dalam konteks ini sangat menentukan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendengarkan, menghargai gagasan anak, serta mendorong mereka untuk mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah (Rofi'ah & Tining, 2025).

Strategi integrasi literasi kritis juga perlu memperhatikan aspek pengembangan kosakata dan ekspresi anak. Pengenalan kosakata kritis seperti "menurut saya," "saya setuju," atau "saya tidak setuju" dapat menjadi pintu masuk bagi anak untuk berani mengemukakan pendapat. Dengan demikian, diskusi di kelas tidak hanya berpusat pada jawaban singkat yang diharapkan guru, melainkan berkembang menjadi percakapan demokratis di mana anak merasa aman untuk menyampaikan gagasannya. Hal ini akan menumbuhkan kepercayaan diri anak sekaligus membiasakan mereka untuk terlibat dalam proses argumentasi sederhana.

Lebih jauh, strategi integrasi literasi kritis ke dalam kurikulum PAUD juga harus mencakup kegiatan kolaboratif yang menghubungkan pembelajaran di kelas dengan kehidupan nyata. Misalnya, anak-anak dapat diajak ke pantai atau lingkungan sekitar untuk mengamati langsung permasalahan lingkungan. Pengalaman empiris ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga menumbuhkan kepedulian yang berakar pada pengalaman pribadi. Menurut (Sadaruddin et al., 2025), pembelajaran berbasis pengalaman langsung akan membantu anak membangun pengetahuan bersama, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan mempermudah guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran.

Strategi yang demikian juga dapat mendukung tujuan kurikulum PAUD yang berorientasi pada pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan anak secara seimbang. Dengan memasukkan isu lingkungan ke dalam pembelajaran literasi kritis, kurikulum tidak hanya memenuhi aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan partisipasi sosial sejak dini. (Trott & Weinberg, 2020) menambahkan bahwa mengenalkan anak pada isu global seperti perubahan iklim dan pencemaran lingkungan membantu mereka memahami dimensi sosial, ekonomi, dan etis dari sebuah permasalahan, sekaligus membangun rasa memiliki terhadap solusi yang ditawarkan.

Dengan demikian, strategi pembelajaran literasi kritis yang terintegrasi dalam kurikulum PAUD dapat meningkatkan kesadaran lingkungan anak sejak dini melalui berbagai pendekatan: (1) pembelajaran tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, (2) penggunaan media visual dan buku cerita sebagai pemicu diskusi, (3) pengembangan kosakata kritis untuk melatih kemampuan berargumentasi, (4) kegiatan kolaboratif berbasis pengalaman langsung, dan (5) peran guru sebagai fasilitator yang demokratis. Integrasi strategi ini akan menjadikan literasi kritis bukan sekadar keterampilan akademik, melainkan fondasi bagi anak untuk tumbuh sebagai individu yang peduli, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

3) Metode pembelajaran berbasis literasi kritis efektif dalam meningkatkan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan anak usia dini

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis literasi kritis berpengaruh positif terhadap perkembangan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan anak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas literasi kritis mampu mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sekitar mereka, memahami dampak perilaku yang merugikan, serta menawarkan solusi meskipun masih sederhana. Hal ini membuktikan bahwa literasi kritis dapat dijadikan strategi efektif dalam mengembangkan cara berpikir yang lebih analitis sejak usia dini (Mansoer et al., 2025). Anak-anak tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif membangun pengetahuan melalui dialog, refleksi, dan pengalaman nyata.

Efektivitas metode ini tampak jelas ketika anak-anak diberi kesempatan untuk mendiskusikan isu lingkungan yang mereka alami secara langsung, misalnya masalah sampah di pantai atau halaman sekolah. Diskusi tersebut memungkinkan mereka melatih keterampilan berpikir kritis, seperti menghubungkan sebab dan akibat, menilai perilaku yang benar dan salah, serta mengemukakan gagasan perbaikan. Dengan cara ini, literasi kritis tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga menumbuhkan keberanian anak untuk menyuarakan pendapatnya. Keberanian ini menjadi fondasi penting untuk membangun generasi yang lebih reflektif dan peduli terhadap lingkungan (Salama, 2025).

Selain itu, pembelajaran berbasis literasi kritis mendorong anak untuk berlatih memaknai informasi yang mereka terima melalui berbagai media, baik berupa teks, gambar, maupun cerita bergambar. Misalnya, ketika anak diperlihatkan gambar botol plastik yang dibuang sembarangan, mereka tidak hanya mengidentifikasi objek tersebut, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari dan dampaknya terhadap laut. Kegiatan semacam ini memperluas literasi dari sekadar membaca dan menulis menjadi keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang mencakup kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan ide (Misirli & Ergulec, 2021).

Meskipun demikian, efektivitas metode literasi kritis juga sangat bergantung pada peran guru. Guru harus mampu menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan demokratis, di mana anak-anak bebas menyampaikan gagasan tanpa takut salah. Dalam penelitian ini masih terlihat bahwa sebagian guru cenderung mendominasi percakapan, sehingga anak-anak hanya menjawab secara singkat. Padahal, dengan memberikan pertanyaan terbuka yang menantang, anak-anak dapat dilatih untuk mengembangkan jawaban yang lebih kompleks. Guru juga perlu memperkaya kosakata kritis anak, seperti frasa untuk menyetujui, menolak, atau mengajukan pendapat, agar mereka lebih terlatih dalam mengartikulasikan pikirannya (Yang et al., 2024).

Efektivitas metode literasi kritis juga terlihat dari dampak kolaboratif yang muncul. Anak-anak yang belajar melalui pengalaman bersama, seperti kegiatan membersihkan pantai atau mengamati kondisi lingkungan, lebih mudah memahami relevansi antara pembelajaran di kelas dengan kehidupan nyata. (Ayuningsih et al., 2025) menegaskan bahwa pengalaman langsung memperkuat pemahaman konseptual sekaligus meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Dalam konteks penelitian ini, ketika anak-anak dilibatkan dalam kegiatan nyata terkait isu lingkungan, mereka tidak hanya belajar konsep kebersihan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Lebih jauh, metode berbasis literasi kritis juga mendukung pembentukan sikap sosial. Anak-anak belajar menghargai pendapat teman sebaya, bernegosiasi dalam perbedaan pandangan, serta bekerja sama dalam mencari solusi. Proses ini sangat penting bagi perkembangan berpikir kritis karena anak-anak belajar bahwa suatu masalah dapat memiliki berbagai perspektif dan tidak selalu ada satu jawaban yang benar. (Trott & Weinberg, 2020) menekankan bahwa mengenalkan isu-isu global kepada anak dapat memperkaya pemahaman mereka tentang kompleksitas permasalahan, termasuk siapa yang terlibat, bagaimana masalah itu terjadi, dan mengapa hal itu penting untuk diatasi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis literasi kritis efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan anak usia dini. Efektivitas ini diwujudkan melalui beberapa aspek: (1) keterlibatan anak dalam diskusi kontekstual tentang isu nyata, (2) penggunaan media visual dan cerita sebagai pemicu berpikir, (3) pengembangan kosakata kritis untuk melatih keberanian berpendapat, (4) praktik langsung yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta (5) peran guru sebagai fasilitator dialog yang demokratis. Jika strategi ini dikembangkan secara konsisten dalam kurikulum PAUD, maka anak-anak tidak hanya terampil secara literasi, tetapi juga memiliki fondasi berpikir kritis dan kepedulian lingkungan yang kuat sejak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak-anak di wilayah pesisir Konawe Utara menunjukkan tingkat penguasaan awal yang baik dalam keterampilan literasi kritis terkait isu lingkungan. Mereka mampu mengenali persoalan, memberi contoh perilaku yang salah, hingga menawarkan solusi sederhana. Namun, untuk mencapai penguasaan yang lebih mendalam, diperlukan pengembangan kegiatan yang lebih interaktif, eksploratif, dan berbasis pengalaman nyata, dengan

- dukungan guru sebagai fasilitator yang responsif dan demokratis dalam proses pembelajaran.
2. Strategi pembelajaran literasi kritis yang terintegrasi dalam kurikulum PAUD dapat meningkatkan kesadaran lingkungan anak sejak dini melalui berbagai pendekatan: (1) pembelajaran tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, (2) penggunaan media visual dan buku cerita sebagai pemicu diskusi, (3) pengembangan kosakata kritis untuk melatih kemampuan berargumentasi, (4) kegiatan kolaboratif berbasis pengalaman langsung, dan (5) peran guru sebagai fasilitator yang demokratis. Integrasi strategi ini akan menjadikan literasi kritis bukan sekadar keterampilan akademik, melainkan fondasi bagi anak untuk tumbuh sebagai individu yang peduli, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.
 3. Metode pembelajaran berbasis literasi kritis efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan anak usia dini. Efektivitas ini diwujudkan melalui beberapa aspek: (1) keterlibatan anak dalam diskusi kontekstual tentang isu nyata, (2) penggunaan media visual dan cerita sebagai pemicu berpikir, (3) pengembangan kosakata kritis untuk melatih keberanian berpendapat, (4) praktik langsung yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta (5) peran guru sebagai fasilitator dialog yang demokratis. Jika strategi ini dikembangkan secara konsisten dalam kurikulum PAUD, maka anak-anak tidak hanya terampil secara literasi, tetapi juga memiliki fondasi berpikir kritis dan kepedulian lingkungan yang kuat sejak usia dini.

E. Referensi

- Ainin, D. T., & Asafri, H. (2023). Improving Environmental Literacy Through Primary Education: Preparing Students as Environmental Advocates. *PPSDP International Journal of Education*, 2(2), 110–118. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.114>
- Ayuningsih, S., Purnomo, E. A., & Aziz, A. (2025). Model Pembelajaran Osborn dan Pendekatan Kontekstual terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 9(1), 43–57. <https://doi.org/10.21009/jrpms.091.05>
- Farida, N., & Putra, K. A. D. (2021). Upaya Menumbuhkan Kemampuan Literasi Kritis oleh Berdikari Book. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 51–64. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.30372>
- Gleim, L., Iorio, J. M., Hamm, C., & Sadler, K. (2022). Children as capable: daily plans in a preschool community. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 23(2), 139–152. <https://doi.org/10.1177/1463949120966089>
- Khotimah, K., Nursalim, M., & Susarno, L. H. (2025). Analisis Implikasi Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1726–1732. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7076>
- Law, S.-Y. (2020). *Number 3-May 2020 Critical literacy in early childhood education: Questions for critical conversations-Law |*. 6(3), 26–33.
- Mansoer, Z., Mappapoleonro, A. M., & Pawitri, A. (2025). Literasi Steam dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis Anak Usia Dini. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 249–263. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6853>
- Maulidia, L. N., Anggraeni, A. D., Wulandari, E., Sari, M. N., Marlina, Hikmah, N., Sobirin, M. A., Melyati, D., Jarudin, Fithriyah, M., Hidayah, S. N., Utamingtyas, S., Hasanah, U., Hartaba, Nasar, A., Budiman, N. D., Rusmiati, Kaharuddin, A., Obina, W. M., & Pentury, H. J. (2016). Strategi Pembelajaran Aktif dan Kreatif. In Sarwandi (Ed.), *PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL* (1st ed., Issue September). PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL.
- Misirli, O., & Ergulec, F. (2021). Emergency remote teaching during the COVID-19 pandemic: Parents experiences and perspectives. *Education and Information Technologies*, 26(6), 6699–6718. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10520-4>
- Ningrum, S. F., & Fakhruddin. (2025). Pembelajaran Literasi Anak Melalui Pendekatan Kecapakan Hidup Di Rumah Pntar Bangjo Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 2268–2281.
- OECD. (2023). Program For International Student (PISA) 2022 Assessment and Analytical Framework. In *OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) Publishing*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-assessment-and-analytical-framework_dfe0bf9c-en
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan

- Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 2057–2066. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427>
- Reilly, C. O., & Devitt, A. (2022). Critical thinking in the preschool classroom - A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 46(August). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101110>
- Rofi'ah, U. A., & Tining. (2025). Pendekatan Inquiry Berbasis Filsafat Pendidikan Dalam Mengembangkan Kreativitas Dan Keterampilan Pemecahan Masalah Anak Di Paudq Nur Fadlilah Tuban. *Golden Age and Inclusive Education*, 2(1), 21–32. <https://ccg-edu.org/index.php/galon/article/view/263>
- Rosmidar, Maulana, M. F., & Pelawi, S. A. B. (2023). Relevansi Pendidikan Anak Menurut Islam dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20.
- Sadaruddin, Nasaruddin, & Naba, A. H. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan kemampuan Kolaborasi Anak di TK Kanak-kanak. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(1), 184–193. <https://doi.org/10.29303/jmp.v5i1.8679>
- Salama, L. I. (2025). Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 112–125.
- Sari, N. P. A. E., Apriyanti, N. M. L., Dewi, N. P. A. K., Artini, N. N. N., Putri, N. N. A., Pratiwi, N. M. T., & Werang, B. R. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Literasi Baca dan Tulis Anak-Anak. *Citizen: Jurnal ...*, 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i2.533>
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan* (Solicha (ed.); 1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Syafnita, T., Akip, M., Mukhlisin, Kardinus, W. N., Indriani, N., Putri, J. E., Yeni, I., Djalaluddin, A. A., Adelita, D., Kusayang, T., Wahyu, M. R., & Toron, V. B. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (I. A. Putri (ed.)).
- Trisnawati, S. N. I., Mukhlisah, I., Ramadandi, A. B., Abdurrahman, Y., & Azizah, A. (2025). Pojok baca: sukseki gerakan literasi di sekolah. In *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1480>
- Trott, C. D., & Weinberg, A. E. (2020). Science Education for Sustainability: Strengthening Children's Science Engagement through Climate Change Learning and Action. *Sustainability*, 12(16), 6400. <https://doi.org/10.3390/su12166400>
- Ulfadilah, N., & Setiasih, O. (2024). Kegiatan Jurnal Pagi Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Pra Literasi Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 351–358. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1062>
- Umamy, E., & Kustyarini. (2023). Strategi Literasi Anak Berbasis Sastra dalam Pengembangan Nilai Interkultural. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(3), 1676–1682. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v8i1.4700>
- Yang, Q., Zimmermann, K., Bartholomew, C. P., Purtell, K. M., & Ansari, A. (2024). Preschool Classroom Age Composition and Physical Literacy Environment: Influence on Children's Emergent Literacy Outcomes. *Early Education and Development*, 35(7), 1483–1500. <https://doi.org/10.1080/10409289.2023.2247953>